

## Media-based Youth Sexual Violence Prevention Education in Panti Village, Panti Subdistrict, Jember Regency

Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja Berbasis Media di Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember

Soekma Yeni Astuti<sup>1</sup>, Fajar Aji<sup>1</sup>, Bambang Aris Kartika<sup>1</sup>, Zahratul Umniyah<sup>2</sup>, Agustina Dewi<sup>2</sup>, Rara Mustika Ningrum<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Indonesia

**Korespondensi:**

Soekma Yenny Astuti  
[ysoekma@gmail.com](mailto:ysoekma@gmail.com)

**Abstract:**

*Nowadays, society is presented with rampant cases of sexual harassment and violence. Teenagers are one of the categories of victims, so it is important to make serious prevention efforts so that the chain can be broken. Counseling activities are aimed at educating adolescents about sexual violence, how it occurs, the causes and consequences caused, how prevention efforts to reporting mechanisms for victims. Looking at the situation in the field, many teenagers do not understand the dangers of sexual violence, especially media-based violence, so this service is deemed necessary. Implementers together with partners agreed to carry out these activities with the aim of educating the community, especially teenagers who use active gadgets to avoid media-based sexual harassment and violence and know things that endanger themselves. This service broadly wants to create an environment that is safe, comfortable and free from sexual violence and is able to place Panti village as a gender-friendly village. To achieve this big goal, the main activities that will be carried out are: 1). Education on the dangers of sexual violence in general 2). Socialization of the legal umbrella of sexual violence, 3) Media-based sexual violence, and 4) Anticipation of sexual violence and protection efforts for victims.*

**Keywords:** sexual violence; youth; media-based

**Abstrak:**

Saat ini, masyarakat disuguhkan dengan maraknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual. Remaja menjadi salah satu kategori korban, sehingga penting untuk melakukan upaya pencegahan yang serius agar mata rantai tersebut dapat diputus. Kegiatan penyuluhan ditujukan untuk mengedukasi remaja tentang kekerasan seksual, bagaimana terjadinya, penyebab dan akibat yang ditimbulkan, bagaimana upaya pencegahan hingga mekanisme pelaporan bagi korban. Melihat keadaan di lapangan, banyak remaja yang belum memahami bahaya kekerasan seksual, terutama kekerasan berbasis media, sehingga pengabdian ini dirasa perlu dilakukan. Pengabdian bersama mitra sepakat untuk melakukan kegiatan tersebut dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat khususnya remaja pengguna aktif gadget agar terhindar dari pelecehan dan kekerasan seksual berbasis media dan mengetahui hal-hal yang membahayakan dirinya sendiri. Pengabdian ini secara garis besar ingin menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan bebas dari kekerasan seksual serta mampu menempatkan desa Panti sebagai desa yang ramah gender. Untuk mencapai tujuan besar ini, kegiatan utama yang akan dilakukan adalah: 1) Edukasi tentang bahaya kekerasan seksual secara umum, 2) Sosialisasi payung hukum kekerasan seksual, 3) Kekerasan seksual berbasis media, dan 4) Antisipasi kekerasan seksual dan upaya perlindungan bagi korban.

**Kata Kunci:** kekerasan seksual; remaja; berbasis media

Disubmit: 20-06-2024

Direvisi: 28-10-2024

Diterima: 31-10-2024

DOI: <https://doi.org/10.53713/jcemty.v2i2.210>

This work is licensed under CC BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember secara geografis merupakan desa yang berada di wilayah Kabupaten Jember, persisnya berada sejauh 10 Km dari ibukota kabupaten Jember. Berdasarkan profil Desa Panti tahun 2021, Desa Panti memiliki total penduduk sejumlah 10.483 dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5.150 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 5.333 jiwa (BPS Jember, 2022). Desa Panti sebagian besar wilayahnya meliputi kawasan perkebunan yang dimiliki oleh pemerintah daerah dan swasta. Mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah sebagai petani padi, jagung, cabai, kubis, brokoli, dan sebagainya. Selain itu, banyak penduduk yang berprofesi sebagai pedagang dan karyawan di perusahaan-perusahaan perkebunan.

Ditinjau dari aksesibilitas pendidikan, secara umum Kecamatan Panti memiliki beberapa fasilitas sekolah dan pondok pesantren. Jenjang pendidikan sekolah setingkat SMA antara lain: SMA Plus Al-Hasan, SMA Argopuro, SMA Diponegoro, SMK Al-Hasan, SMK Raudhatul Ulum, MA Al-Kautsar, MA Al-Firdaus. Sementara, sekolah setingkat SMP antara lain: SMP Negeri 1 Panti, SMP Negeri 2 Panti, SMP Argopuro 1 dan 2, MTs Al-Kautsar, MTs Bustanul Ulum, MTs Al-Firdaus, MTs SA Miftahul Ulum, MTs Nurul Islam dan masih banyak yang lainnya. Pondok Pesantren antara lain: Pondok Pesantren Al-Hasan, PP Al-Kautsar, PP Al Firdaus, PP Miftahul Ulum, PP Al-Fattah dan lainnya. Mayoritas penduduk Desa Panti Kecamatan Panti berpendidikan hingga jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA maupun alumni pondok pesantren.

Arus digitalisasi informasi yang deras turut merambah dunia remaja usia sekolah SMP dan SMA di kecamatan Panti baik yang menempuh pendidikan formal maupun yang bermukim di pesantren. Derasnya informasi menyebabkan masalah baru terutama terkait dengan tata perilaku generasi mudanya. Selain itu, menyebabkan kejahatan yang diakibatkan oleh penggunaan media sosial salah satunya adalah pelecehan seksual berbasis media atau Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Kejahatan tersebut muncul sebagai konsekuensi tumbuhnya teknologi, masifnya arus internet dan tingginya angka penggunaan media sosial dimana dapat terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan yakni di antaranya adalah pelecehan seksual (*sexual harassment*) dimana sebagian besar korban adalah kaum perempuan (Jaya & Zahara, 2023). Pelecehan seksual dalam dunia maya ini bisa terjadi di mana-mana dan tak terbatas pada waktu tertentu. Kemudahan akan adanya akses internet hari ini disalahgunakan sebagai sarana efektif untuk melakukan berbagai tindak kejahatan di media sosial (Mustika dkk., 2021).

Konsepsi pandangan hidup, kualitas pendidikan, dan keterbatasan ekonomi rupanya memberikan dampak terhadap pola perilaku yang *aware* terkait dengan persoalan kekerasan berbasis seksual maupun gender. Perilaku dan hubungan antara pemuda dan pemudi yang cenderung dipengaruhi oleh media, seperti media sosial turut membentuk karakter dan pola pikir generasi muda. Informasi yang membanjir tanpa ada filter sangat berbahaya bagi pola hubungan

dan pola pikir generasi muda secara sehat dan berdasar atas norma dan agama. Dengan demikian, generasi muda masih sangat memerlukan bantuan dalam bidang transfer ilmu, pengetahuan, dan ketrampilan berkaitan dengan isu-isu seksualitas berbasis penggunaan media dengan harapan dapat mengubah pandangan hidup generasi muda desa Panti.

Realitas lingkungan yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian mandiri ini menjadi dasar untuk menyusun perencanaan program kegiatan. Penyusunan program kegiatan mengacu pada tahapan analisis situasi di lokasi yang mengarah pada bidang pendidikan melalui penyuluhan dengan sasaran generasi muda desa Panti. Menurut mitra, masalah utama yang dihadapi adalah berkaitan dengan upaya mengatasi persoalan tata perilaku generasi muda yang mudah mengakses media sosial dan berpengaruh pada kemungkinan adanya potensi penggunaan media sosial untuk perilaku yang menyimpang dari tatanan norma, seperti kasus-kasus pelecehan seksual.

Dalam pengabdian ini, keinginan dan kesepakatan mitra yakni memberikan kesadaran akan potensi penyalahgunaan media, baik media sosial maupun media film yang secara mudah diakses oleh masyarakat ternyata berpotensi menghadirkan persoalan tentang kasus pelecehan seksual. Mitra membutuhkan jaringan dengan pihak *stakeholder*, dalam hal ini perguruan tinggi untuk membantu memberikan pengetahuan penggunaan media yang sehat bagi generasi muda agar terhindar dari perilaku negatif media seperti kasus pelecehan seksual khususnya di desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Perguruan tinggi melalui kelompok pengabdian serupa diharapkan dapat membantu mengambil tindakan strategis dengan melakukan kerja sama dengan kelompok mitra untuk memecahkan masalah tersebut.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan serta pengetahuan untuk melakukan transfer pemahaman terkait penggunaan media bagi generasi muda agar terhindar dari tindakan pelecehan seksual memerlukan bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, transfer pengetahuan terkait dengan penggunaan media agar terhindar dari perilaku yang menjurus pada terjadinya pelecehan seksual sangat dibutuhkan oleh generasi muda desa Panti. Generasi muda dan mitra membutuhkan pengetahuan dan bantuan penyuluhan terkait dengan pencegahan terjadinya pelecehan seksual berbasis media bagi masyarakat desa Panti.

## **METODE PELAKSANAAN**

Komnas Perempuan menyebutkan terdapat 91 kasus pelecehan seksual yang telah terjadi melalui media sosial maupun internet. Pelecehan seksual digolongkan menjadi 2 (dua) bentuk yaitu: pelecehan seksual secara fisik atau non verbal dan verbal. Pelecehan seksual fisik atau non verbal dapat berupa meraba bagian tubuh, menyentuh, memegang anggota tubuh korban dan korban merasa dipermalukan dan terintimidasi atas tindakan tersebut. Tindakan pelecehan seksual ini kemudian berlanjut dengan mencium atau bahkan memperkosa korban. Pelecehan seksual dengan verbal, kalimat atau kata-kata yang ditujukan kepada sang korban sehingga korban tersebut merasa

malu dan terintimidasi. Selain hal tersebut, tindakan bersiul dari seseorang tak dikenal kepada wanita yang sedang lewat dimuka umum dan tindakan-tindakan lainnya yang dilakukan dengan kata-kata/verbal juga termasuk dalam pelecehan seksual.

Berdasar atas pemaparan masalah yang dihadapi oleh mitra, maka untuk menyelesaikan masalah yang akan dihadapi dan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan diperlukan upaya edukasi dengan sasaran kegiatan generasi muda desa Panti. Beberapa langkah strategis yang akan dilakukan berupa kegiatan-kegiatan yang mengutamakan pada upaya pencegahan terjadinya perilaku pelecehan seksual, diantaranya adalah memberikan penyuluhan dengan metode ceramah, *role play*, dan pemutaran film pendek. Secara rinci kegiatan-kegiatan yang dilakukan diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan analisis permasalahan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program ini adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi bentuk program yang ditawarkan
2. Penyuluhan Penggunaan Media untuk Pencegahan Pelecehan Seksual
3. Pembuatan desain poster anti pelecehan kekerasan berbasis media
4. Evaluasi hasil kegiatan

Secara detail, metode pelaksanaan dideskripsikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan-Tahapan Kegiatan Pengabdian

No	Permasalahan	Solusi	Keterangan
1.	Belum memiliki pengetahuan terkait kekerasan seksual.	Menyusun materi berkaitan dengan kekerasan seksual.	Tersedia materi atau bahan bacaan sebagai pengetahuan tentang kekerasan seksual.
2.	Belum memiliki pengetahuan terkait undang-undang kekerasan seksual.	Melakukan sosialisasi undang-undang tentang kekerasan seksual kepada masyarakat Desa Panti khususnya remaja.	Masyarakat Desa Panti khususnya remaja memahami undang-undang kekerasan seksual.
3.	Belum memiliki SDM yang memiliki pengetahuan tentang kekerasan seksual yang marak, khususnya melalui media.	Mengembangkan SDM (sumber daya manusia) masyarakat Desa Panti khususnya remaja memiliki pengetahuan tentang kekerasan seksual yang marak, khususnya melalui media.	Tujuan akhirnya ialah tercapainya SDM (sumber daya manusia) di Desa Panti khususnya remaja memiliki pengetahuan tentang kekerasan seksual yang marak, khususnya melalui media.
4.	Belum memiliki media sebagai bentuk edukasi terhadap bentuk kekerasan seksual.	Merancang konsep media edukasi untuk masyarakat khususnya di Desa Panti terhadap bentuk kekerasan seksual.	Tujuan akhirnya ialah memiliki media untuk melakukan edukasi terhadap masyarakat khususnya di Desa Panti terhadap bentuk kekerasan seksual.

Program Pengabdian Desa Binaan yang diusulkan diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang kekerasan seksual secara umum, peran media dalam isu kekerasan seksual, praktik kekerasan seksual melalui media hingga diharapkan mampu mewujudkan desa ramah gender yang aman dari segala bentuk kekerasan seksual. Luaran yang diinginkan adalah

dihasilkannya poster kampanye edukatif berisi pesan anti kekerasan seksual berbasis media yang dibuat oleh pemuda dan remaja Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persiapan Sosialisasi dan Proses Edukasi

Secara umum proses sosialisasi adalah proses pertukaran informasi dan aktivitas sosial dimana setiap orang belajar bagaimana mengkoordinasikan perilakunya dengan perilaku orang lain dan belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu sesuai dengan peranan yang disandangnya. Proses sosialisasi akan memberikan pengetahuan baru yang tentu bermanfaat bagi penyampai informasi dan bagi penerima informasi sebab setiap orang juga diharapkan mampu menjalankan peranan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat (Santoso, 2016 ).

Proses sosialisasi dan edukasi tentu perlu melakukan persiapan-persiapan teknis mulai dari penyusunan konsep hingga persiapan realisasi kegiatan. Tahapan pertama yang dilakukan yakni pada bulan Mei 2022, tim pengabdian melakukan riset dan pembacaan terhadap kebutuhan dan memetakan pokok permasalahan sebelum terjun secara langsung ke masyarakat. hal ini dipandang penting untuk dilakukan agar tahu apa problem yang sedang dialami dan dapat menyusun agenda pengabdian dengan runut dan sistematis.

Persiapan pra kegiatan pun juga penting untuk dilakukan. Persiapan secara umum dilakukan pada bulan Mei-Juni 2022 yang dilakukan dimulai dari materi dan pembahasan pokok yang akan disampaikan. Penyusunan materi penyuluhan sangat penting untuk dilakukan agar proses sosialisasi dan edukasi dilakukan secara terstruktur dan relevan dengan *goals* yang ingin dicapai. Selain itu, perencanaan yang matang penting dilakukan agar tidak terjadi pembahasan sesuai topik (*out of topic*).

### Penyusunan Materi Penyuluhan

Penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan tata perilaku (sikap, pengetahuan dan keterampilan) sasaran sehingga fungsi dan tujuan penyuluhan dapat tercapai, yaitu sebagai penyebar inovasi, melaksanakan proses pendidikan khusus yaitu pendidikan praktis dan mewujudkan goals yang ditentukan.

Proses penyuluhan dapat melalui beberapa metode. Metode tersebut merupakan cara untuk melakukan kegiatan penyuluhan agar mengubah perilaku sasaran dengan langkah yang terukur dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien (Saraswati dkk., 2022).

Pemateri yang dalam hal ini juga berperan sebagai anggota tim turut mempersiapkan bahan pembahasan yang akan disampaikan.

Materi-materi penyuluhan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum antara lain:

1. Garis besar kekerasan seksual.

Gambaran besar kekerasan seksual sebagai frame awal agar memberikan stimulus bagi audiens melalui konten dan media yang ringan dan mudah dipahami. Konten dan media tersebut harus berperspektif korban dan dititiktekan pada upaya pencegahan dan penanganan pelecehan seksual. Selain itu, penting untuk disampaikan bagaimana praktek-praktek media yang sportif dan berperspektif korban, bagaimana menggunakan media yang sehat agar terhindar dari pelecehan seksual dan menjadikan media sebagai alat pencerdasan.

Penyusunan materi menitikberatkan pada perspektif media. Sebagaimana diketahui bahwa penetrasi media hari ini sangatlah luar biasa. Saat ini media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, dan *instagram* adalah media-media sosial yang memiliki kecepatan luar biasa dalam penyediaan informasi. Menurut data, dari 132,7 jiwa penduduk Indonesia sebanyak 106 juta diantaranya adalah pengguna aktif media sosial.

Secara umum media sosial sebenarnya banyak membawa manfaat. Namun beberapa tahun terakhir media sosial memunculkan paradoks ketika menjadi wadah penyebaran konten negatif berupa hoax, ujaran kebencian, berita palsu, paham radikalisme dan penyalahgunaan yang lain termasuk Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) sehingga kearifan dan kebijaksanaan pengguna media sosial sangatlah dibutuhkan agar tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab (Devega, 2017).

2. Sosialisasi Undang-Undang tentang kekerasan seksual.

Sebagaimana diketahui bahwa segala bentuk kejahatan pidana yang memiliki payung hukum akan menempuh jalur penyelesaian secara hukum pula. Pemahaman atas keberadaan regulasi yang mengatur dirasa perlu untuk disampaikan mengingat dewasa ini masyarakat kian abai terhadap aspek keadilan sehingga keberadaan hukum dapat berperan sebagai sanksi yang diharapkan mampu membuat pelaku memperhitungkan jika akan melakukan kejahatan.

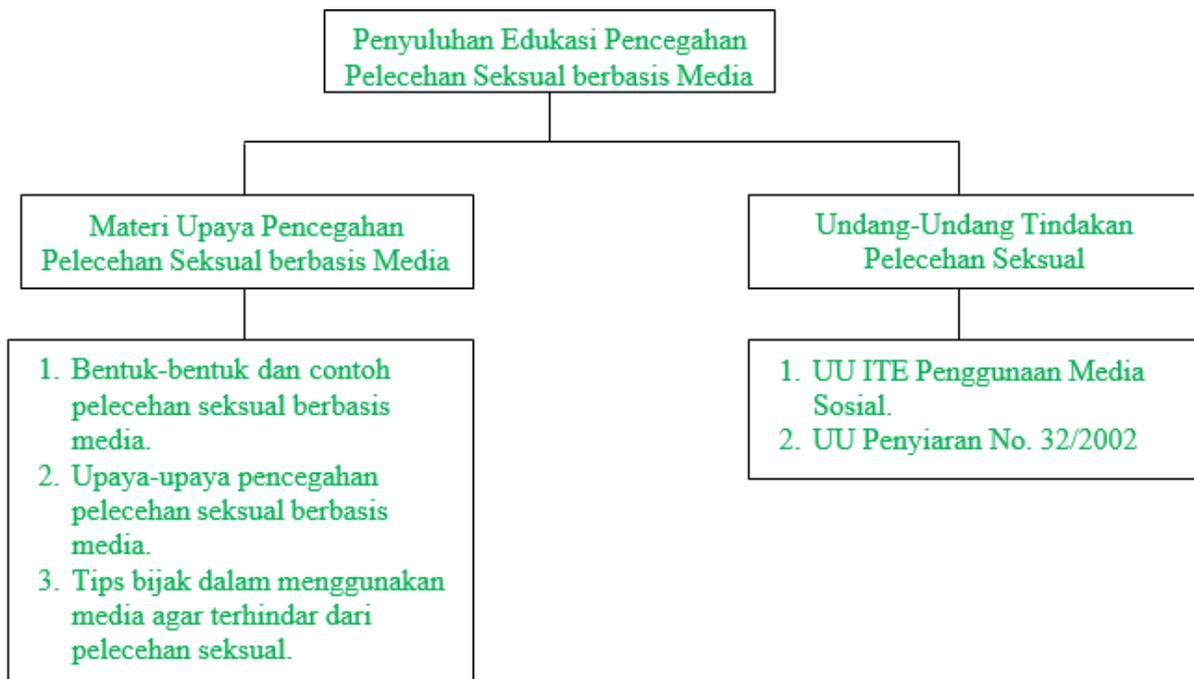
Esensi literasi hukum adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan dan pemahaman utuh tentang sistem hukum, norma, aturan, dan prinsip hukum kepada masyarakat luas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan adanya kesadaran hukum dan pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat (Aryani dkk., 2024).

Penyampaian materi terkait aspek undang-undang yang mengatur dan meregulasi terkait dengan kekerasan seksual menjadi hal penting dalam proses edukasi. Audiens diberikan pemahaman terkait konsekuensi hukum apa yang harus ditanggung apabila melakukan pelanggaran dengan melakukan pelecehan seksual melalui media mengingat dewasa ini pengguna media sosial sangatlah beragam latar belakang usia dan pendidikannya sehingga tindakan preventif sangatlah efektif dan efisien untuk dilakukan.

Undang-Undang yang disampaikan dalam penyuluhan ini tepatnya lebih spesifik dari sudut

pandang media yakni UU ITE dan UU Penyiaran Nomor 32 Tahun 2008. Penyampaian tersebut dimaksudkan agar relevan dengan capaian yang diinginkan dimana menitikberatkan pada bagaimana penggunaan media yang sehat dan aman dari kekerasan seksual baik sebagai korban atau bahkan mencegah munculnya pelaku.

Skema penyusunan materi dan penyampaian payung hukum penggunaan media secara spesifik dijabarkan sebagai berikut.



Tabel 1. Skema Penyusunan Materi dan Penyampaian

Dalam skema tersebut diketahui proses penyuluhan dilakukan melalui dua tahapan yakni penyampaian materi dan penyampaian regulasi pencegahan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual. Proses yang ditempuh mulai dari mempersiapkan kegiatan dimana tim bersama mitra melibatkan para pemuda dan remaja setempat untuk menjadi bagian dari seluruh rangkaian proses sosialisasi. Hal ini dimaksudkan agar muncul perasaan memiliki dan berkontribusi sehingga keterikatan dan emosional satu sama lain dapat terbangun. Kepesertaan pada kegiatan ini diikuti oleh para pemuda dan remaja setempat Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Persiapan dilakukan secara konsisten agar memastikan proses pelaksanaan sosialisasi dan edukasi kekerasan pelecehan seksual dapat terealisasi dengan baik. Konsep yang diusung secara kolektif didiskusikan bersama dan memastikan realisasi konsep dapat terlaksana dengan baik.

### Rapat Koordinasi Pra Kegiatan

Tim pengabdian bersama mitra membuka agenda pengabdian dengan melakukan pertemuan perdana dengan remaja dan pemuda setempat untuk menyampaikan gambaran umum proses perencanaan dan proses persiapan sosialisasi. Calon peserta sosialisasi dan edukasi mengikuti dengan serentak dan pemateri memberikan gambaran besar terkait kekerasan seksual berikut penetrasi media.



Gambar 2. Persiapan kegiatan dan Diskusi Perdana(doc. Soekma Yeni A., Juni 2022)

Peserta mampu mengikuti rangkaian persiapan dengan baik dan diskusi berjalan secara interaktif. Peserta sangat antusias dengan pembahasan dan memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mengikuti proses sosialisasi, edukasi dan pembuatan poster kampanye anti kekerasan seksual yang akan dilaksanakan dalam rangkaian pengabdian.

Tim bersama mitra pun menyampaikan sebab akibat yang akan dirasakan oleh pengguna sosial media yang dengan tidak bertanggungjawab dalam menggunakannya. Hal ini menjadi penting untuk disampaikan agar tujuan awal mengurangi angka kekerasan seksual dan mencegah penggunaan media dengan tidak bijak dapat diatasi.



Gambar 3. Penyampaian Sosialisasi dan Penyuluhan Kekerasan Seksual (doc. Soekma Yeni A., Juni 2022)

### **Sosialisasi dan Penyuluhan Penggunaan Media untuk Pencegahan Pelecehan Seksual.**

Berdasarkan analisis permasalahan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka tahapan berikutnya yang dilaksanakan dalam program ini adalah proses Sosialisasi, Penyuluhan dan Edukasi Penggunaan Media untuk Pencegahan Pelecehan Seksual. Peserta mampu mengikuti rangkaian sosialisasi dengan baik dan partisipatif. Materi yang telah disiapkanpun dapat dikemas dengan mudah dipahami dan inklusif. Selain itu, penyampaian regulasi juga dapat tersampaikan dengan baik dibuktikan dengan terjalinnya interaksi diskusi yang tinggi baik peserta dengan peserta maupun peserta dengan pemateri.



Gambar 4. Penyuluhan Penggunaan Media untuk Pencegahan Pelecehan Seksual  
(doc. Zahratul Umniyyah., Juni 2022)

### **Pembuatan dan Penyerahan Desain Poster Anti Pelecehan Kekerasan Berbasis Media**

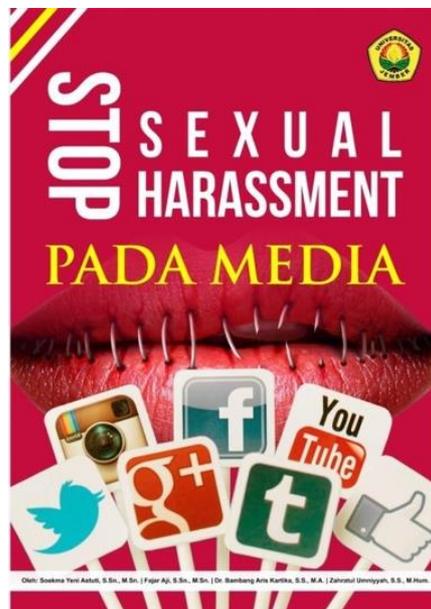
Salah satu medium untuk mempromosikan maupun mengomunikasikan pesan pencegahan pelanggaran atau pelecehan seksual adalah dengan menggunakan desain komunikasi visual berupa poster. Poster menjadi media yang juga sangat efektif untuk menyebarkan informasi terkait dengan pesan moral terkait upaya pencegahan pelecehan seksual. Poster merupakan suatu media komunikasi yang menekankan suatu pemaknaan yang terkandung di dalamnya melalui teks atau gambar sehingga dapat dimengerti (Wiryanto, 2004).

Media berdasarkan jenisnya seperti poster merupakan media gambar. Berdasarkan pembuatan dan penggunaan media, poster merupakan salah satu alat peraga yang sederhana, mudah dibuat dan dapat digunakan di berbagai tempat dan situasi. Poster berfungsi sebagai media penyampaian pesan melalui teks atau gambar yang saling mendukung dimana yang ingin disampaikan oleh informan dapat diterima dengan baik. Kunci utama dari poster adalah harus dibuat dengan menarik perhatian dan dapat dipahami langsung walaupun hanya dilihat secara sepintas (Hermina & Prihatini, 2017).

Poster didalamnya berisi pesan singkat, padat dan jelas. Dibuat bertujuan untuk mengoptimalkan media kampanye tertulis sebagai sarana untuk memberi edukasi (Pengelola WEB

Direktorat SMP, 2022), mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual dan memberikan seluas-luasnya pemahaman bagi masyarakat agar lebih sadar untuk menciptakan ruang aman dari kekerasan dan pelecehan seksual. Poster secara umum memuat unsur huruf dan gambar. Umumnya isi dari poster berupa sebuah pengumuman ataupun iklan yang agar menarik perhatian orang lain, pilihan warna harus mudah ditangkap mata atau disesuaikan dengan tujuannya.

Poster yang telah dibuat, diserahkan kepada ketua Karang Taruna desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Poster tersebut dipasang atau ditempatkan di kantor balai desa Panti dan tempat-tempat strategis lainnya yang bisa diakses oleh masyarakat khususnya generasi muda setempat. Distribusi informasi melalui poster pun dilakukan melalui sosial media dimana para peserta mempublikasikan desain poster di akun sosial media dan mencantumkan catatan-catatan sesuai dengan yang tertera di poster.



Gambar 5. Poster STOP kekerasan seksual (doc. Fajar Aji, Juni 2022)

Poster para peserta sosialisasi, didesain dengan mempertimbangkan konten dan aksesibilitas distribusi komunikasi. Dewasa ini, banyak aplikasi fungsional yang dapat diakses dengan gadget termasuk aplikasi editing misalnya canva, picsart dan lain sebagainya dengan gratis. Smartphone yang selama ini dimiliki oleh masyarakat dapat digunakan untuk banyak aktivitas melalui aplikasi *whatsapp* dan *telegram* untuk komunikasi, *youtube* untuk menonton video dan *instagram* untuk media kampanye online. Oleh karena itu, kegiatan membuat poster digital ini dapat disebarluaskan melalui media sosial pada smartphone yang dimiliki agar terdistribusikan di kalangan generasi muda desa Panti.



Gambar 6. Penyuluhan Penggunaan Media untuk Pencegahan Pelecehan Seksual (doc. Zahratul Umniyah., Juni 2022)

### Evaluasi hasil kegiatan

Evaluasi diartikan sebagai sebuah proses identifikasi dan menilai outcomes yang muncul. Perhitungan antara yang diharapkan dan yang tidak diharapkan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Evaluasi penting untuk dilakukan dalam rangka membantu proses pengabdian dan memberikan penilaian objektif untuk menjaga agar pengabdian dapat fokus dalam pencapaian outcomes yang penting dan membantu para pihak lainnya untuk mengukur pengaruh keberhasilan suatu target keinginan dan tujuan yang disepakati. Menurut Miller *Outputs are designed and delivered spesifically for the purpose of meeting or exceeding the needs and requirements of customers, stekeholders, fakulty, and staff* (Miller, 2006).



Gambar 7. Evaluasi Audiens penyuluhan: remaja di desa Panti (doc. Zahratul Umniyah., Juni 2022)

Sosialisasi dan edukasi telah dilaksanakan dan diikuti dengan baik oleh seluruh partisipan. Poster kampanye anti kekerasan seksual pun telah diserahkan kepada jajaran pemuda setempat yang diwakili Karang Taruna. Proses berikutnya yakni pelaksanaan evaluasi dimana seluruh elemen menyampaikan saran kritik dan masukan yang konstruktif bagi pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dan proyeksi tentu penting untuk dilakukan sebagai bentuk rencana keberlanjutan program agar konsisten dan mampu menciptakan dampak yang lebih besar bagi lebih banyak orang.

### SIMPULAN DAN SARAN

Proses sosialisasi dan edukasi penyuluhan anti kekerasan seksual telah mampu meningkatkan kesadaran dalam menggunakan media sosial agar terhindar dari perilaku menyimpang kekerasan dan pelecehan seksual. Ketercapaian pengabdian ini terhitung sangat baik dan efektif sesuai dengan yang direncanakan yakni meningkatkan kesadaran kolektif, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam bermedia sosial, menggunakan media sebagai alat pencerdasan dan kampanye anti kekerasan seksual serta menciptakan desa ramah gender yang anti kekerasan seksual.

Tindak lanjut dari rangkaian program ini diharapkan mampu menjadi akselerator dalam menciptakan tatanan masyarakat yang sadar dan peduli dengan isu-isu kekerasan seksual dan agar mencegah korban-korban lain yang berjatuh melalui kegiatan konkret yang simultan mulai dari preventif hingga penanganan kasusnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah berkontribusi aktif dan terlibat dalam sosialisasi hingga proses pembuatan poster. Selain itu, kepada stakeholder dan pemerintah setempat Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang telah bekerja sama hingga kegiatan ini dapat terealisasi dengan baik dan bermanfaat bagi banyak orang.

### REFERENSI

- Aryani, F. D., Mahardika, D., Pratama, E. A., Wildan, M., Hamzani, A. I., Widyastuti, T. V., & Sanusi. (2024). Literasi hukum: Pencegahan kekerasan terhadap anak bagi siswa SMA menuju sekolah ramah anak. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21485>
- BPS Jember. (2022). *Kecamatan Panti Dalam Angka 2022* (35090.2226). <https://jemberkab.bps.go.id/publication/2022/09/26/fdec5290b02b33ea25c1d7ee/kecamatan-panti-dalam-angka-2022.html>
- Devega, E. (2017, 10). *Waspadalah! Penetrasi Internet yang Tinggi di Indonesia Dimanfaatkan Kalangan Radikal*. Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

[http://index.php/content/detail/11213/waspadalah-penetrasi-internet-yang-tinggi-di-indonesia-dimanfaatkan-kalangan-radikal/0/sorotan\\_media](http://index.php/content/detail/11213/waspadalah-penetrasi-internet-yang-tinggi-di-indonesia-dimanfaatkan-kalangan-radikal/0/sorotan_media)

- Hermi, H., & Prihatini, S. (2017). Pengembangan Media Poster Sebagai Alat Bantu Edukasi Gizi Pada Remaja Terkait Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) (Poster Media Development As Nutrition Education Tool For Adolescents Related On Family Nutritional Awareness). *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 39. <https://doi.org/10.22435/pgm.v39i1.5966.15-26>
- Jaya, M., & Zahara, R. (2023). Peran Dan Pengaruh Media Digital Dalam Issue Pelecehan Seksual Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(2), 189–200. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i2.530>
- Miller, B. A. (2006). *Assessing Organizational Performance in Higher Education* (1st edition). Jossey-Bass.
- Mustika, A. L., Setiyono, S., Santoso, M., & Sabrina, N. (2021). Pertanggungjawaban Pidana atas Tindak Pidana Pelecehan Verbal melalui Media Sosial. *Bhirawa Law Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.26905/blj.v2i1.5856>
- Pengelola WEB Direktorat SMP. (2022, Maret 31). Poster Sebagai Media Kreatif Penyampai Pesan. *Direktorat SMP KEMENDIKBUD*. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/poster-sebagai-media-kreatif-penyampai-pesan/>
- Santoso, A. (2016). *Peran Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Kabupaten Ponorogo* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <http://lib.umpo.ac.id>
- Saraswati, A., Suharmanto, Pramesona, B. A., & Susianti. (2022). Penyuluhan Kesehatan untuk Meningkatkan Pemahaman Kader Tentang Penanganan Stunting pada Balita. *Sarwahita*, 19(01), Article 01. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.191.18>
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo.